

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Definisi Minat

Minat adalah rasa ketertarikan atau perhatian secara *afektif* yang ditimbulkan dari dalam diri seseorang dan menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Susanto, 2013). Minat adalah kecenderungan/keinginan/ketertarikan terhadap sesuatu secara suka rela tanpa ada paksaan. Dengan adanya minat yang dimiliki terhadap sesuatu yang terjadi dapat membuat seseorang memperhatikan dan memahami apa yang dilihatnya (Aulia *et al.*, 2021). Menurut Subini (2012) *dalam* Indricha (2019) minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna terhadap dirinya.

Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu penyebab untuk melakukan suatu kegiatan. Carl Safran *dalam* Ambarwati dan Koryati (2018) menyatakan bahwa, ada empat jenis minat, yaitu:

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak pada suatu objek atau aktivitas.
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tasted interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Menurut Winkel (2004) *dalam* Rusadi (2015) menyatakan bahwa minat terdiri dari empat unsur pokok (indikator) untuk meraih keberhasilan, yaitu:

1. Perhatian, banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

2. Persasaan senang, adanya rasa muncul terhadap suatu objek sehingga menimbulkan perasaan senang dan menimbulkan keinginan untuk melakukannya.
3. Kesadaran, timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenal objek yang dirasa ada daya tarik baginya. Bila seorang sudah menyadari bahwa berkeburun mendapatkan keuntungan dan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk berkeburun.
4. Kemauan, Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

2.1.2 Tanaman Kopi Arabika

Konsumsi kopi dunia secara keseluruhan berasal dari spesies kopi arabika (70%) dan kopi Robusta (26%). Kopi arabika (*Coffea arabica* L.) berasal dari Afrika, yaitu dari daerah pegunungan di Ethiopia. Kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman selatan di Jazirah Arab. Melalui para saudagar Arab, tanaman tersebut menyebar ke daerah lainnya. Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, buah kopi dimanfaatkan menjadi minuman kopi seperti saat ini (Raharjo, 2017). Berikut sistem taksonomi kopi arabika secara lengkap menurut Raharjo (2017).

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : *Spermatophyta* ((Tumbuhan penghasil biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Magnoliopsida* (Tumbuhan berkeping dua/*dikotil*)
Sub Kelas : *Asteridae*
Ordo : *Rubiales*
Family : *Rubiaceae* (Suku kopi-kopian)

Genus : *Coffea*

Spesies : *Coffea arabica* L.

Tanaman kopi membutuhkan waktu 3 tahun dari saat perkecambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Semua spesies kopi berbunga berwarna putih yang beraroma wangi. Bunga tersebut muncul pada ketiak daun. Adapun buah kopi tersusun dari kulit buah (*epicarp*), daging buah (*mesocarp*) dikenal dengan sebutan *pulp*, dan kulit tanduk (*endocarp*). Buah yang terbentuk akan matang dalam 7-12 bulan. Setiap buah kopi memiliki dua biji kopi. Biji kopi dibungkus kulit keras disebut kulit tanduk (*parchment skin*). Biji mempunyai alur pada bagian datarnya. Perakaran tanaman kopi arabika lebih dalam daripada kopi robusta. Oleh karena itu, kopi arabika lebih tahan kering dibandingkan dengan kopi robusta. Tanaman dapat berakar lebih dalam pada tanah normal, tetapi 90% dari perakaran tanaman kopi berada pada lapisan tanah di atas 30 cm (Raharjo, 2017).

2.1.3 Pekebun

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang SP3K, pekebun adalah perorangan warga Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

2.1.4 Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Pupuk Organik

1. Limbah Kulit Kopi

Limbah menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Armando (2008) dalam Sunarsih (2018) menyatakan bahwa limbah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Limbah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan

mengganggu kesehatan, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar limbah tersebut.

Kopi termasuk tanaman yang menghasilkan limbah hasil sampingan yang cukup besar dari hasil pengolahan. Limbah sampingan tersebut berupa kulit kopi yang jumlahnya berkisar antara 50 - 60 persen dari hasil panen. Bila hasil panen sebanyak 1000 kg kopi segar berkulit, maka yang menjadi biji kopi sekitar 400-500 kg dan sisanya adalah hasil sampingan berupa limbah kulit kopi (Efendi dan Harta, 2014). Limbah kulit kopi belum dimanfaatkan petani secara optimal. Limbah kulit kopi selama ini tidak mengalami pemrosesan di pabrik karena yang digunakan hanya biji kopi yang kemudian dijadikan bubuk kopi instan. Limbah kulit kopi dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan pupuk organik berupa kompos (Baon, 2005 *dalam Maulida et al.*, 2018).



Gambar 1. Limbah Kulit Kopi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Permentan No. 70/ Permentan/SR.140/10/2011). Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk

kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian (Novizan, 2005 *dalam* Limbong, 2014). Pupuk organik bukan sebagai pengganti pupuk anorganik, tetapi sebagai komplementer. Dengan demikian, pupuk organik harus digunakan secara terpadu dengan pupuk anorganik untuk meningkatkan produktivitas tanah dan tanaman secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Hartatik, 2015).

Peranan pupuk organik terhadap sifat fisik, kimia, dan biologi tanah menurut Hartatik (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Peranan pupuk organik terhadap sifat kimia tanah adalah sebagai (a) penyedia hara makro (N, P, K, Ca, Mg dan S) dan mikro (Zn, Cu, Mo, Co, B, Mn dan Fe), (b) meningkatkan Kapasitas Tukar Kation (KTK) tanah, (c) dapat membentuk senyawa kompleks dengan ion logam beracun seperti Al, Fe dan Mn sehingga logam-logam ini tidak meracuni
- b. Peranan pupuk organik terhadap sifat fisika tanah antara lain adalah (a) memperbaiki struktur tanah karena bahan organik dapat “mengikat” partikel tanah menjadi agregat yang mantap, (b) memperbaiki distribusi ukuran pori-pori tanah sehingga daya pegang air (*water holding capacity*) tanah menjadi lebih baik dan pergerakan udara (*aerose*) di dalam tanah juga menjadi lebih baik, dan (c) mengurangi (*buffer*) fluktuasi suhu tanah.
- c. Peranan pupuk organik terhadap sifat biologi tanah adalah sebagai sumber energi dan makanan bagi mikro dan meso fauna tanah. Dengan cukup tersedianya bahan organik maka aktivitas organisme tanah meningkat yang juga meningkatkan ketersediaan hara, siklus hara tanah, dan pembentukan pori mikro dan makro tanah oleh mikro organisme seperti cacing tanah, rayap, dan colembola.

Pupuk anorganik hanya mampu menyediakan satu (pupuk tunggal) sampai beberapa jenis (pupuk majemuk) hara tanaman, namun tidak menyediakan senyawa karbon yang berfungsi memperbaiki sifat fisik kimia dan biologi tanah. Dengan demikian penggunaan pupuk kimia buatan yang tidak dibarengi dengan pemberian pupuk organik dapat merusak struktur tanah dan mengurangi aktivitas meso fauna dalam tanah.

Bahan baku dalam pembuatan pupuk organik dapat berupa limbah kulit kopi. Limbah kulit kopi memiliki kandungan unsur hara yang cukup tinggi dan sangat baik bagi tanaman yaitu Nitrogen, Fosfor dan Kalium (Melisa, 2018). Pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai bahan baku dalam pembuatan pupuk organik berupa kompos akan memberikan keuntungan ganda. Selain dapat diperoleh kompos yang dapat mengembalikan kesuburan tanah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan banyaknya limbah kulit kopi. Pupuk Organik limbah kulit buah kopi juga memiliki kandungan N dan P yang lebih tinggi dibandingkan pupuk kandang kotoran sapi yang hanya mengandung Nitrogen 1,67% dan 1,11% P_2O_5 , sehingga bisa dijadikan alternatif penggunaan pupuk kandang yang sekarang semakin sulit didapat dalam jumlah banyak (Maulida *et al.*, 2018).

Proses pengolahan limbah kulit kopi menjadi pupuk organik menurut Maulida *et al.*, (2018); Triawan *et al.*, (2020) adalah sebagai berikut:

- a. Bersihkan tanah tempat pembuatan pupuk kompos kemudian bentangkan terpal.
- b. Setelah tempat pembuatan kompos selesai dibuat, kemudian dilanjutkan dengan menghamparkan limbah kulit kopi diatas terpal kemudian ditambahkan pupuk kandang dan sekam padi/dedak.
- c. Komposisi campuran ini adalah kulit kopi 80%, pupuk kandang 10%, dan sekam padi/dedak 10%.
- d. Setelah semua bahan tersebut dibuat berlapis-lapis, kemudian membuat larutan molase dan decomposer (activator EM4) secukupnya.
- e. Larutan molase dan decomposer disiramkan di atas campuran kulit kopi + pupuk kandang + sekam padi/dedak sampai merata, dan juga disiram dengan air hingga mencapai Kadar air 40%. Media kompos sudah mencapai KA 40% dicirikan dengan apabila media dikepal dengan tangan tidak mengeluarkan air, sedangkan bila kepalan tangannya dibuka media kompos tidak hancur/terlepas. Setelah KA 40 % kemudian terpal ditutup rapat.
- f. Setelah proses berlangsung, suhu dalam terpal naik hingga kurang lebih 50 Celcius, tapi setelah itu suhu akan turun lagi.

- g. Setiap 1 minggu sekali dipantau dan jika ternyata terlalu kering maka dilakukan penyiraman.
- h. Setelah 2 - 3 bulan kompos telah masak/matang. Ciri-ciri kompos yang telah masak yaitu kompos tidak berbau, tidak basah, berwarna coklat kehitaman, dan teksturnya remah.
- i. Kompos siap untuk digunakan pada pemupukan tanaman kopi.

Aisyah (2016) menyatakan bahwa penggunaan pupuk organik limbah kulit kopi tidak menimbulkan residu terhadap tanah, dapat meningkatkan kesuburan tanah, dan mengembalikan nutrisi tanah yang hilang akibat dari aktivitas panen maupun yang terbawa oleh air. Selanjutnya dijelaskan oleh Rizal (2012) dalam Dinata (2022) menyatakan bahwa manfaat pupuk organik/kompos adalah sebagai berikut:

- a. Menyuburkan tanaman.
- b. Menjaga stabilitas unsur hara dalam tanah.
- c. Mengurangi dampak sampah organik di sekitar lingkungan.
- d. Membantu revitalisasi produktivitas tanah dan
- e. Meningkatkan kualitas produk.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Pupuk Organik

1. Umur

Novita *et al.*, (2016) menyatakan bahwa umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan bekerja dalam melakukan kegiatan usaha tani, umur bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat aktivitas seseorang dalam bekerja apabila dengan keadaan usia yang produktif kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan maksimal. Menurut Soekartawi (2006) dalam Wibowo (2022) menyatakan bahwa petani yang lebih tua cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mendistribusikan inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Petani dengan usia tua cenderung mengalami fisik yang sudah kurang produktif jika dilihat dari segi umur.

2. Pendidikan

Hermanto *et al.*, (2020) menyatakan lama pendidikan dapat memengaruhi daya pikir dan wawasan seseorang dalam mengambil keputusan hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi individu lebih mengetahui dan memahami suatu hal sehingga minat terhadap hal itu semakin tinggi. Selanjutnya dijelaskan oleh Solehudin (2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam diri seseorang hal ini dikarenakan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula tingkat pengetahuannya, sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih tertarik dan berminat terhadap suatu hal yang baru dan unik.

3. Luas lahan

Luas lahan merupakan jumlah garapan lahan yang diusahakan oleh petani. Mandang *et al.*, (2020) Mengatakan bahwa luas penguasaan lahan pertanian adalah sesuatu yang penting dalam proses produksi maupun usahatani, luas lahan akan mempengaruhi seberapa besar produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan didapatkan.

4. Pengalaman

Menurut Anggraini (2019) pengalaman memengaruhi minat petani dalam berusaha tani karena pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Selanjutnya dijelaskan oleh Pinem (2021) bahwa pengalaman yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu modal usaha dalam bentuk pengetahuan yang dapat digunakan dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi petani selama usahatani.

5. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto, 1982 *dalam* Widiarso *et al.*, 2022). Kosmopolitan dapat diketahui dari frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Menurut Soekartawi (1998) *dalam* Amala *et al.*, (2014) mengatakan bahwa tingkat kosmopolitan petani

dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan tokoh inovator, media massa yang dilihat seperti koran, TV, majalah dll. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya (Widiarso *et al.*, 2022).

6. Kegiatan penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah proses belajar bagi pelaku utama dan pelaku usaha dengan tujuan agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, kecakapan dalam usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dan pelestarian dalam menjaga lingkungan hidup (Permentan No.3 Tahun 2018). Anggiana (2018) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat petani, hal ini dikarenakan jika penyuluh semakin sering berdiskusi dan melakukan pendampingan terhadap suatu inovasi maka tingkat minat petani akan semakin tinggi. Kegiatan penyuluhan dapat memengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan suatu program karena melalui kegiatan penyuluhan petani mendapatkan informasi yang memberikan pengetahuan kepada petani, sehingga bisa memberikan gambaran dan menentukan sikap untuk ikut serta dalam menerapkan program tersebut.

7. Peran penyuluh

Menurut Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluhan pertanian, penyuluh perikanan dan penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Purwatiningsih *et al.*, (2018) menyatakan bahwa penyuluh adalah ujung tombak dalam pembangunan pertanian, seorang penyuluh berperan dalam menyampaikan

informasi berupa program-program dari pemerintah, dapat memotivasi petani agar lebih baik, memiliki banyak ilmu pengetahuan dan berorientasi terhadap pasar.

Marbun (2019) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian terdiri dari motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator. Selanjutnya Khairunnisa *et al.*, (2021) menyatakan penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, edukator, katalisator, komunikator, konsultan, fasilitator dan organisator. Petani cenderung mendengar apa yang dikatakan oleh penyuluh, meskipun pada praktiknya petani hanya mempraktikkan sekali saja dan tidak diterapkan pada budidaya selanjutnya dengan dalih itu merepotkan karena harus menghitung kebutuhan pupuk. Namun, secara umum peran penyuluh mempengaruhi minat petani karena petani sangat terbantu oleh adanya penyuluh dalam melakukan kegiatan usahatani (Nurhayati *et al.*, 2020).

Peran penyuluh pertanian dalam pengkajian ini dilihat dari 4 aspek (indikator) yakni motivator, edukator, fasilitator dan inovator.

a. Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator, yaitu penyuluh memberikan semangat dan dorongan kepada petani pada saat petani mengalami masalah dalam kegiatan usahatannya, seperti ketersediaan sarana produksi, faktor alam yang tidak menentu yang menyebabkan hasil panen tidak maksimal (Suryana dan Ningsih, 2018).

b. Edukator/pemberi informasi

Peran penyuluh sebagai edukator, yaitu kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Suryana dan Ningsih, 2018).

c. Fasilitator

Peran penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani. Penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu

bulan sekali, membahas tentang budidaya tanaman kopi. Oleh karena itu, penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok petani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh (Sandhi *et al.*, 2020).

d. Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluh melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh dalam memberikan informasi yang disampaikan kepada petani mudah dimengerti (Sianturi, 2019).

8. Ketersediaan sarana dan prasarana

Khoir (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi minat petani dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Selanjutnya dijelaskan oleh Hanafie (2010) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana mendukung kelancaran petani dalam menerapkan teknologi, sehingga dapat menentukan keputusannya untuk menerapkan suatu teknologi baru. Sumardi *et al.*, (2019) dalam Syaqila *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dijadikan sebagai faktor pendukung bagi petani dalam mengambil suatu keputusan untuk mengaplikasikan teknologi baru, maka dari itu sarana dan prasarana harus dipenuhi dalam mendukung kemajuan dibidang pertanian.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkaji telah mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dalam mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Pengkajian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan serta tambahan referensi dalam pelaksanaan pengkajian ini. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dengan pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Andi Marsela Khoir, Endang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti (2020)	Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi	- Umur - Tingkat Pendidikan - Pengalaman - Kegiatan Penyuluhan - Peran Penyuluh - Ketersediaan Sumber Informasi - Ketersediaan Sarana Dan Prasarana	Minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi termasuk kedalam kategori sedang. Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah secara nyata adalah pengalaman berusaha tani dan sarana dan prasarana
2.	Joko Wibowo (2022)	Minat Petani Milenial Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Tomat (Solanum Lycopersicum) Di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang	- Umur - Pendidikan - Lama usaha tani - Luas lahan - Kegiatan penyuluhan - Peran kelompok tani - Sarana dan prasarana - Dukungan pemerintah	Minat petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman tomat di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 56,94% Pengkajian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat petani milenial yakni pada faktor internal dengan nilai sig. sebesar 0,014 serta sig. pada variabel faktor eksternal sebesar 0,000

Lanjutan Tabel 1.

3. Kharida Ainisa Rahmah (2022)	Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks dalam Pengendalian Hama Ulat <i>S. Exigua</i> pada Tanaman Bawang Merah di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo	- Usia - Pendidikan - Pengalaman - Kosmopolitan - Kegiatan Penyuluhan - Dukungan Pemerintah	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap minat petani dalam penggunaan feromon adalah kosmopolitan dan kegiatan Penyuluhan. Hasil evaluasi penyuluhan setelah dilakukan penyuluhan dengan materi penggunaan feromon dalam pengendalian hama ulat bawang merah menunjukkan tingkat pengetahuan petani sebesar 96,42% masuk dalam kategori sangat tinggi dan tingkat sikap sebesar 87,70% berada pada kategori sangat tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat petani dalam menerapkan usahatani padi organik adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani padi non organik, pengalaman usahatani padi organik, partisipasi petani dan persepsi petani terhadap padi organik.
4. Afifah, Murnita, Gusriati (2021)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Menerapkan Usahatani Padi Organik di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam	- Umur - Tingkat Pendidikan - Luas Lahan - Pengalaman Usaha Tani Non Organik - Pengalaman Usaha Tani Organik - Partisipasi Petani - Persepsi Petani	Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat petani dalam menerapkan usahatani padi organik adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani padi non organik, pengalaman usahatani padi organik, partisipasi petani dan persepsi petani terhadap padi organik.

Lanjutan Tabel 1.

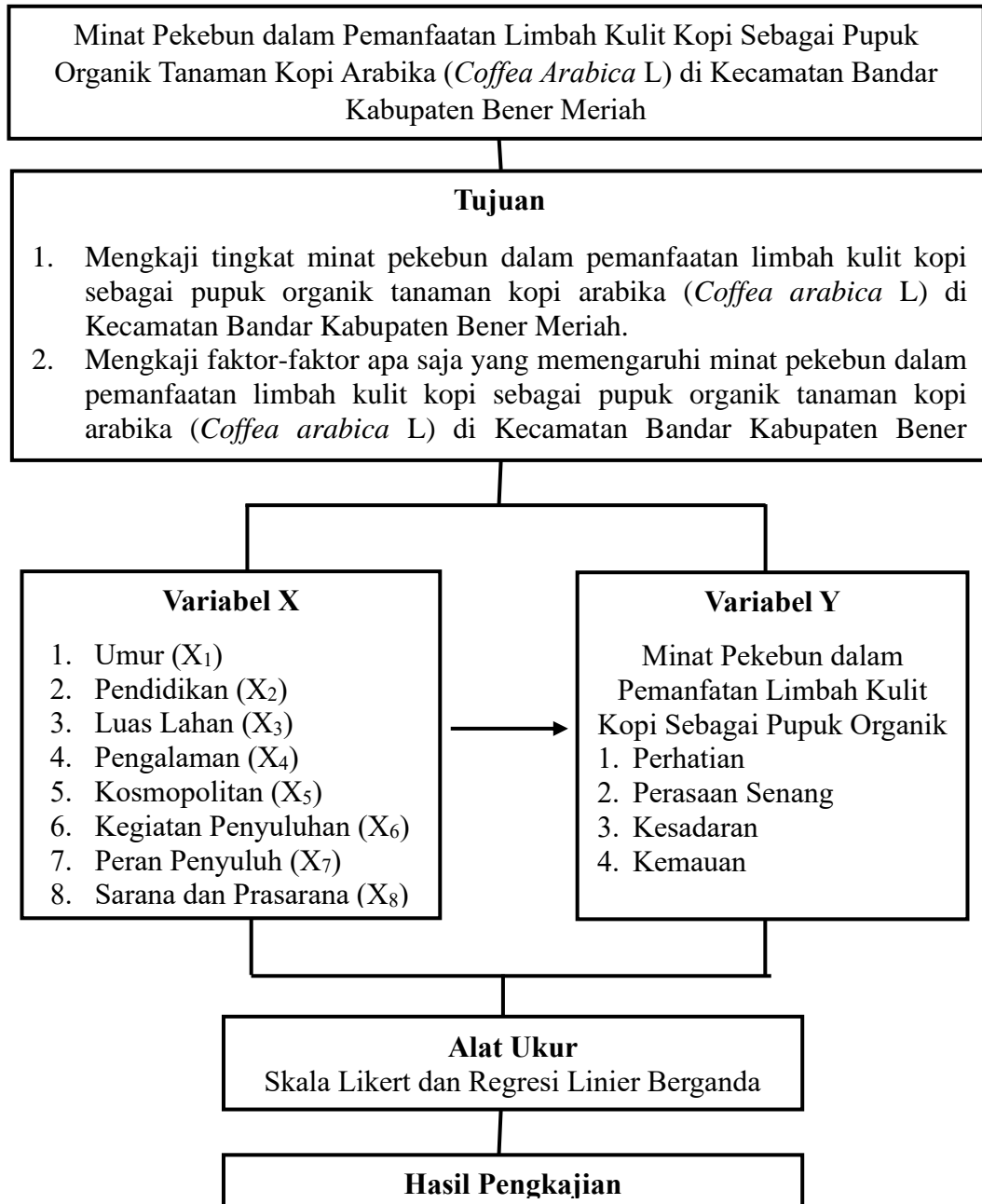
5.	Tuti Nurhayati, Endang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti (2020)	Minat Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Dengan Teknologi Urea Berlapis Asam Humat Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Rancakalong Sumedang	- Umur - Tingkat Pendidikan - Lamanya Berusaha Tani - Kegiatan Penyuluhan - Peran Penyuluh - Ketersediaan Sumber Informasi - Sarana Dan Prasarana	Minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu pada indikator pengetahuan tergolong tinggi dan sedang pada indikator sikap dan keterampilan. Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian.
6.	Reka Anggraini, Agustina Arida, Lukman Hakim (2019)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Petani Terhadap Usaha Tani Nilam di Kabupaten Aceh Jaya	- Pengalaman - Pendapatan - Pendidikan	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap minat petani dalam usaha tani nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman dan pendapatan sedangkan pendidikan tidak Mempunyai pengaruh secara nyata terhadap minat petani.
7.	Muhammad Fahrul, Ait Maryani dan Achmad Musyandar (2021)	Minat Anggota Kelompok tani Terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Pada	- Umur - Tingkat Pendidikan - Lama Berusaha Tani - Luas Lahan	Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani terhadap penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada komoditas cabai merah di kecamatan

Lanjutan Tabel 1.

	Komoditas Cabai Merah (<i>Capsicum Annum</i> L.) Di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut	- Kegiatan Penyuluhan Sarana Dan Prasarana Ketersediaan Informasi Dukungan Kelompok Tani	terogong Kaler adalah kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, ketersediaan informasi dan dukungan kelompok tani.
8. Darni Lamusu (2019)	Minat Petani Menanam Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Desa Tolisu Kecamatan Toili	- Anggapan Ada Tidaknya Perbedaan Pola Tanam Jajar Legowo Dan Pola Tanaman Biasa Pendidikan Produksi	Variabel-variabel yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap minat petani pada pola tanam jajar legowo di Desa Tolisu adalah variabel tidak adanya perbedaan antara sistem jajar legowo dan bukan jajar legowo, pendidikan petani dan faktor produksi

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2019). Sistematika kerangka pikir pada pengkajian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Keterangan:

—————> : X Memengaruhi Y

Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Bedasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi pengkajian, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk organik tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah sedang.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, kosmopolitan, kegiatan penyuluhan, peran penyuluh serta sarana dan prasarana memengaruhi minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk organik tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.